

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

“Pembinaan Bahasa Indonesia (BI) secara terus menerus, terarah dan terencana sangat diperlukan dalam rangka pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi” (Halim 1980:24). Hal ini ditegaskan lagi oleh Samsuri (1990: 11) mengatakan bahwa rasanya tidak ada ranah dalam kebudayaan yang tidak memerlukan penggunaan BI dengan baik dan benar lebih-lebih dalam dasawarsa terakhir abad xx ini.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mencakup kegiatan berbahasa secara lisan dan tulisan. Ini berarti pembinaan yang dimaksud ditujukan pada kedua kegiatan berbahasa ini. Kegiatan berbahasa lisan dan tulisan sebagai salah satu kegiatan berbahasa yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari kegunaan membaca, menulis dan kegiatan sastra. Dalam kegiatan karya sastra untuk menyampaikan pengalaman pengarang diperlukan suatu alat. Alat tersebut adalah bahasa. Melalui bahasalah pengarang mencetuskan ide-ide kepada masyarakat pembaca. Selain itu unsur inteligensi pengarang turut menentukan keberhasilan karya tersebut untuk memahami sastra di bawah ini dikutip pendapat Sumardjo (1997:30) yang mengatakan:

Sastra adalah produk suatu masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya. Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi pengarang yang menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian, mempelajari masyarakat.

Sastra bukan kenyataan sosial dapat mengalami proses pengolahan pengarang. Pengarang melahirkan karyanya karena ingin kesalah-kesalahan masyarakat selalu memprotes sekedar menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakat?

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa karya sastra itu pada umumnya merupakan gambaran keadaan masyarakat. Hal ini tentu disebabkan sang pengarang sendiri adalah orang yang lahir, tumbuh dibesarkan serta berkembang dalam kedewasaan berpikir. Dalam hal ini tidak salah jika dikatakan bahwa karya sastra itu adalah merupakan cermin masyarakat. Oleh sebab itu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTA harus diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi bukan dituntut untuk banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menikmati, menghayati, memahami dan menghargai (apresiasi) karya sastra serta memetik hikmah atas nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi sastra. Antara pengajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang.

Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengapresiasi karya sastra, di antaranya sastra itu adalah cerpen. Namun kenyataan yang peneliti amati di lapangan masih banyak terlihat kekurangan-kekurangan siswa dalam tingkat apresiasi karya sastra. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya peranan guru dalam memberikan pengajaran sastra Indonesia khususnya dalam bidang cerpen.

Pengalaman penulis selama mengajar di SLTA atau di perguruan tinggi, umumnya siswa maupun mahasiswa kurang memberikan perhatian yang serius terhadap pengajaran sastra khususnya cerpen, bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa. Persepsi ini tentu tidak menguntungkan, akibatnya siswa meragukan fungsi sastra yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan berguna dalam memecahkan masalah dunia nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2002:15) mengatakan, sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayak-layaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup untuk dipecahkan.

Sebenarnya banyak manfaat yang diperoleh siswa dalam mempelajari sastra yaitu untuk menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa karsa dan pembentukan watak. Domono (1979:4) mengatakan: di dalam masyarakat sesungguhnya kita berhadapan dengan norma nilai. Dengan demikian sastra jelas menunjukkan atau mencerminkan norma, yakni uluran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat oleh warganya.

Sejalan dengan itu Suhariato (1982:18) mengatakan: karya sastra bukan saja memberikan hiburan kepada penikmatnya, tetapi juga nilai-nilai yang anggun, selanjutnya dikatakan pula bahwa karya sastra merupakan pengejawantakan usaha sastrawan dalam mengabadikan nilai kehidupan. Namun perlu disadari bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal dalam menikmati dan memahami sebuah karya sastra khususnya cerpen tidaklah semudah yang kita duga dan kita bayangkan. Namun yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah mengapa kehadiran sastra khususnya pengajaran cerpen dikelas disambut dingin oleh siswa? Banyak kemungkinan faktor yang menyebabkannya. Diantaranya yaitu siswa mungkin sulit memahami cerpen karena tidak sesuai dengan kemampuannya, mungkin kurangnya minat dan keterbatasan waktu dalam mempelajari serta kurangnya buku-buku sastra yang bermutu. Buku-buku bacaan berupa cerpen banyak beredar dimasyarakat namun memilih bahan pengajaran yang tepat atau sesuai untuk disajikan kepada para siswa tidaklah begitu gampang atau mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1986:4) menjelaskan, sampai saat ini penyediaan karya sastra yang baik untuk sekolah lanjutan kurang dipikirkan oleh pihak berwenang. Akhirnya anak-anak sekolah lanjutan menjadi kebingungan dalam memilih bahan bacaan sastra yang bermutu dan bermanfaat.

Kemudian dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap sastra khususnya mengapresiasi dan untuk dapat menerima karya sastra itu sebagai suatu yang layak diterima dan menerima nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra itu maka hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagai salah satu usaha pembinaan

pengembangan sastra Indonesia yang merupakan aset budaya nasional. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa penelitian tentang cerpen masih jarang dilakukan. Padahal bila diperhatikan dari karya-karya tersebut banyak dijumpai nilai-nilai yang mendidik yang mendorong dan memotivasi.

Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius sebagai salah satu usaha pembinaan pengembangan sastra Indonesia yang merupakan aset budaya nasional. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa penelitian tentang cerpen masih jarang dilakukan. Padahal bila diperhatikan dari karya-karya tersebut banyak dijumpai nilai-nilai yang mendidik, yang mendorong dan memotifasi kita.

Menulis narasi tentang pengalaman pribadi cukup sederhana dengan merenungkan sambil mengingat-ingat apa yang telah di alami, lalu dapat mengembangkan pengalaman itu dengan peristiwa yang terjadi. Menulis sebenarnya merupakan aktivitas yang menyenangkan karena dengan menulis kita akan memiliki ketenangan berpikir (ketenangan jiwa), karena apa-apa yang kita pikirkan dapat kita tuangkan dalam bentuk tulisan. Tentu saja untuk dapat menulis dengan baik kita perlu belajar dari pola yang sederhana, misalnya mulailah belajar menulis yang menyangkut hal-hal yang dekat dengan diri kita sendiri seperti pengalaman pribadi. Cerita pengalaman pribadi yang dituangkan dalam bentuk tulisan disebut cerita narasi. Cerita narasi dibagi dua yaitu narasi fiktif dan narasi non fiktif. Narasi fiktif adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi tetapi boleh terjadi sedangkan narasi non fiktif adalah cerita yang isinya menceritakan sesuatu kegiatan atau peristiwa sejelas-jelasnya dan cerita itu sungguh-sungguh terjadi (kisah nyata). Cerita pengalaman

sendiri termasuk narasi non fiktif. Sehubungan dengan penulisan cerita pengalaman pribadi, lebih jelas Amron (1997:29) mengatakan pengalaman pribadi jika kita kemukakan dalam tulisan narasi, tentu akan menjadi tulisan yang menarik. Tulisan demikian akan sanggup memikat dan menggugah pikiran dan perasaan pembaca untuk mengikuti isi pengalaman pribadi. Dalam hal ini bahwa tulisan pengalaman pribadi itu menyampaikan kisah nyata yang menarik mengenai kehidupan tentang pengalaman pribadinya.

Sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman pribadi atau pengalaman batin pengarang yang menggambarkan emosi, kebahagiaan tau penderitaan dari apa yang dialami atau yang dilihat pengarang itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli sastra Gani (1988:2) mengatakan substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaan yang diharapkan.

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa karya sastra itu seharusnya menarik dan merangsang, karena bahannya diambil dari pengalaman hidup. Pengalaman itu dapat berupa yang langsung yaitu pengarang langsung mengalami peristiwa tersebut atau pengalaman orang lain dituliskan oleh pengarang. Pengalaman hidup yang dituangkan dalam karya sastra hal ini berarti mencerminkan masyarakat pada masa itu yang dapat menjadi obsesi pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang hidup pada zaman itu. Oleh karena itu mempelajari dan memahami hasil karya sastra

berarti juga mempelajari dan memahami masyarakat. Oleh karena itu pelajaran sastra dan khususnya menulis pengalaman sendiri sangat diharapkan mendapat porsi yang seimbang dengan pelajaran bahasa, disamping pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kemampuan menulis merupakan proses kreatif yang perlu latihan terus menerus, dan boleh dikatakan tidak ada seorangpun yang lahir dengan kemauan yang besar dan kemudian menjadi penulis besar tetapi harus dimulai dengan latihan-latihan menulis. Menulis karya sastra khusus pengalaman sendiri yang dapat menumbuhkan kepekaan, rasa keindahan bahkan proses berpikir yang dapat merangsang dirinya untuk dapat mengungkapkan gagasannya atau idenya kedalam bentuk tulisan. Dengan demikian beberapa manfaat dari karya sastra khususnya cerita pengalaman pribadi dapat dirasakan masing-masing orang yang memahaminya yang menganggap bahwa memantik bukan hanya suatu urutan peristiwa belaka yang tidak ada hubungannya dengan yang lain, melainkan merupakan sebuah kesatuan yang menyampaikan suatu pengertian mengenai perbuatan perlakuan seseorang.

Dari uraian diatas maka dengan dorongan rasa keingintahuan terhadap karya sastra, khususnya menulis pengalaman sendiri dan sebagai menambah ilmu pengetahuan maka penulis sangat tertarik dalam bidang ini dan berkeinginan mengadakan penelitian sebagai salah satu variabel penelitian ini.

Selanjutnya salah satu cara untuk menikmati, memahami karya sastra, bahkan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang apa saja misalnya pengetahuan teknologi, menulis karya ilmiah, menulis karya sastra dan sebagainya, pertama sekali harus

banyak membaca atau sering membaca. Suatu kegiatan yang sering dilakukan akan membentuk suatu kebiasaan.

Lukman Ali (1999: 128) mengatakan kebiasaan adalah suatu yang dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Dari pendapat di atas mengatakan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui tulisan.

Jadi kebiasaan membaca adalah merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada frekuensi yang dimiliki seseorang dalam melihat atau memahami dari apa yang ada dalam bacaan dengan cara melisankan ataupun dalam hati suatu bentuk bacaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bila seseorang biasa membaca ia akan memperoleh pola pengetahuan yang lebih baik, lebih tepat dan cepat memahami isi suatu bacaan dari pada orang pemula. Dalam kebiasaan membaca, sipembaca dituntut keterampilan yang kompleks antara pemahaman, memikirkan dan pengamatan. Dalam setiap membaca sebaiknya ketiga komponen itu harus ada dan kerjasama di dalam diri pembaca, agar hasil membaca itu lebih baik yaitu dapat memahami isi bacaan.

Dalam kebiasaan membaca sipembaca dituntut berpartisipasi secara konstruktif dan terus menerus. Seseorang akan lebih berhasil membaca apabila terus menerus atau berkesinambungan untuk membaca ataupun secara sungguh-sungguh mencari informasi dari yang dibaca. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa kebiasaan

membaca itu harus ada dorongan dari dalam diri, serta minat untuk melakukan kegiatan membaca tersebut.

Bila pembentukan kebiasaan telah terjadi maka selanjutnya terjadi perkembangan yang menunjukkan kebiasaan itu mengalami perubahan ke arah yang lebih tepat atau ke arah kesempurnaan dalam memperoleh tujuan membaca. Membaca adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar berdasarkan kegiatan beberapa keterampilan mengamati, memahami dan memikirkan untuk dapat memperoleh pesan atau informasi dari bacaan tersebut, terutama dalam memperoleh ilmu, sesuai dengan disiplin ilmunya, sikap yang diberikan seseorang pembaca terhadap bacaan adalah adanya kemampuan dan daya tangkap pembaca, artinya pembaca itu dapat menemukan nilai-nilai yang dikandung bacaan tersebut.

Salah satu fakta yang dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan dalam segala bidang akan tersimpan dengan baik dan rapi dalam buku, jurnal, majalah maupun sumber bacaan lainnya sebagai hasil tulisan pengarang. Hasil tulisan tersebut banyak diambil dan dimanfaatkan orang dalam memajukan kehidupannya dengan jalan membaca tulisan atau buku sebagai sumber informasi dalam hidup, kita dituntut harus mampu membaca, seperti ungkapan "dunia kita ini adalah dunia baca."

Kedudukan pengajaran membaca di sekolah sangat penting. Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa mengingat bahan-bahan pelajaran di sekolah, pada umumnya kebanyakan terdapat dalam bentuk bacaan dan makin tinggi tingkatan pendidikan makin tinggi atau makin banyak pula naskah yang perlu dibaca maka kemampuan memahami isi bacaan dengan tepat dan cepat sangat

perlu dikembangkan. Siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca akan lamban proses berpikirnya, seperti pendapat Rasyad (1981:1) mengatakan siswa yang kurang terampil membaca dan menulis senantiasa kehilangan butir penalaran dalam diskusi. Dalam hal ini dapat dikatakan siswa atau anak didik tanpa membaca akan mengalami kekosongan ilmu.

Salah satu tujuan kegiatan membaca adalah menemukan informasi. Untuk menemukan informasi tersebut adalah melalui buku, jadi buku adalah salah satu sumber informasi. Untuk menemukan informasi itu digunakan kegiatan membaca.

Bila seseorang ingin mampu memahami isi bacaan dia harus sungguh-sungguh dan sering melakukan kegiatan membaca, dalam arti membiasakan diri dalam membaca agar lebih mampu dan lebih tepat memahami isi bacaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa keterampilan siswa membaca belum memuaskan. Seperti di sekolah Methodist I Hang Tuah SMP dan SMA tiga tahun belakangan ini (2003, 2004, 2005) hasil UAN Bahasa Indonesia hanya memiliki nilai cukup. Mungkin penyebabnya bukan semata-mata karena tingkat intelegensi anak yang rendah, tetapi mungkin disebabkan oleh beberapa hal yang menyangkut proses pemahaman tentang bacaan, karena kegiatan membaca sangat berhubungan dengan pemahaman materi bacaan. Tanpa pemahaman membaca tentu kita tidak mendapat apa-apa. Dengan demikian kegiatan atau kebiasaan membaca itu sangat penting dan perlu pembinaan secara teratur dan terprogram. Sejalan dengan itu Ajib Rondi (1982:75) mengatakan:

Menurut hasil penelitian, dalam kehidupan modern ini pengetahuan yang diperoleh seseorang dari sekolahnya hanya kira-kira 15 % saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup. Dengan kata lain yang 85 % lagi diperolehnya diluar sekolahnya dan itu terutama melalui membaca, baik yang berupa buku majalah atau surat kabar.

Dari uraian diatas, maka jelaslah betapa pentingnya keterampilan membaca itu. Dengan demikian timbulah pertanyaan, a) Bagaimanakah kebiasaan membaca cerita yang dimiliki siswa sekarang?, b) Bagaimanakah situasi proses belajar membaca sekarang?

Pertanyaan diatas adalah merupakan suatu kelemahan bagi siswa dan merupakan bagian dari guru selaku tenaga pengajar. Siswa-siswa sekarang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia mudah. Sejalan dengan itu J.S. Badudu (1985:93) mengatakan, pada umumnya murid-murid menganggap enteng pelajaran bahasa Indonesia karena mereka menganggap mudah.

Disisi lain melalui pengalaman yang timbul keluhan-keluhan yang mengatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak pada umumnya sangat kurang, bahkan ada dari kalangan orangtua mengatakan bahwa siswa SMP atau SMA ada kebahagiaan yang kurang lancar dalam arti tidak mengetahui makna yang dibaca.

Dengan pemahaman dan kemampuan membaca suatu cerita akan memberi peluang untuk lebih baik dan jernih berfikir artinya meningkatkan nalar. Hal ini dapat kita lihat pendapat Sumardjo dan Saini KM (1986:8) mengatakan, dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengetahui kebenaran hidup, pembaca mendapatkan sesuatu rasa kegembiraan dan kepuasan batin serta menolong pembaca menjadi manusia berbudaya sehingga kebutuhan terhadap naluri keindahan terpenuhi."

Dengan sikap yang diberikan seorang pembaca terhadap cerita disebabkan oleh adanya kemampuan dan daya tangkap pembaca. Artinya pembaca dapat menemukan kandungan nilai-nilai yang ada didalamnya. Jadi dalam kegiatan kebiasaan membaca cerita besar dapat memberikan pada individu penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui.

Disisi lain melalui pengalaman yang timbul keluhan-keluhan yang mengatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak pada umumnya sangat kurang, bahkan ada dari kalangan orang tua mengatakan bahwa siswa SMP atau SMA ada sebahagian yang kurang lancar dalam arti tidak mengetahui makna yang dibaca.

Untuk membuktikan keluhan tersebut di atas penulis mengadakan penelitian guna melihat dan mengamati secara dekat sampai sejauh mana keluhan tersebut dan berupaya mencari langkah-langkah untuk mengadakan perbaikan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi guna menemukan masalah yang urgen untuk diteliti.

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah: (1) Apakah hasil belajar mengapresiasi cerpen akan mempegaruhi hasil belajar bahasa Indonesia? (2) Apakah pengetahuan awal siswa dalam belajar mengapresiasi cerpen kurang memuaskan? (3) Usaha-usaha apakah yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan keberhasilan mengapresiasi cerpen? (4) Apakah guru memiliki kemampuan teori mengapresiasi cerpen? (5) Apakah siswa memiliki motivasi belajar mengapresiasi cerpen? (6) Bagaimanakah setiap siswa terhadap menulis narasi tentang pengalaman sendiri?

(7) Apakah guna memiliki kemampuan teori dan menulis cerita narasi tentang pengalaman sendiri? (8) Apakah siswa kurang berminat terhadap menulis narasi tentang pengalaman sendiri? (9) Kesulitan apakah yang sering siswa alami dalam menulis narasi tentang pengalaman sendiri? (10) Apakah siswa kurang mampu menulis narasi tentang pengalaman sendiri? (11) Bagaimanakah hubungan menulis narasi dalam pengembangan mengapresiasi cerpen atau sastra? (12) Apakah siswa mempunyai kebiasaan membaca hingga dapat mencapai tujuan? (13) Apakah siswa sulit memahami isi suatu bacaan? (14) Apakah siswa kurang berminat dalam membaca buku-buku baik bacaan di perpustakaan? (15) Apakah siswa mempunyai kemampuan membaca yang memadai? (16) Bagaimanakah sikap siswa terhadap membaca.

### C. Pembatasan Masalah

Setelah identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya adalah membatasi masalah yang menjadi sasaran penelitian ini. Pembatasan masalah yang dilakukan adalah untuk mempermudah pemecahan masalah dan juga akan membantu penulis untuk bekerja secara empiris.

Sehubungan dengan pembatasan masalah maka penelitian ini dititikberatkan pada tiga hal yaitu (1) kebiasaan membaca (2) kemampuan menulis narasi tentang pengalaman sendiri dan (3) kemampuan mengapresiasi cerpen. Kebiasaan membaca adalah ketepatan mengambil makna atau isi bacaan. Kemampuan menulis narasi tentang pengalaman sendiri khusus pencapaian isi dan organisasi tulisan. Sedangkan mengapresiasi cerpen ada dua unsur yang membangun cerpen yaitu unsur intrinsik

dan unsur ekstrinsik. Yang biasa (umum) dilakukan sebagai inti mengapresiasi untuk SMA adalah unsur instrinsik. Demikian dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya unsur instrinsiknya saja. Karena unsur ekstrinsik hanya merupakan sebagai penunjang atau pelengkap saja.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu arahan dari sebuah penelitian untuk mempermudah juga menentukan data dan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data. Perumusan masalah memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang sungguh-sungguh agar benar-benar mengena tepat pada sasaran.

Adapun masalah yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan positif kebiasaan membaca dengan kemampuan mengapresiasi cerpen?
2. Apakah ada hubungan positif keterampilan menulis cerita tentang pengalaman sendiri dengan kemampuan mengapresiasi cerpen?
3. Apakah ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi tentang pengalaman sendiri dengan mengapresiasi cerpen?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas yaitu gambaran tentang bagaimana hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi tentang pengalaman

pribadi dengan mengapresiasi cerpen. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan yang positif antara kemampuan mengapresiasi cerpen dengan kebiasaan membaca
2. Hubungan yang positif keterampilan menulis cerita tentang pengalaman pribadi dengan kemampuan mengapresiasi cerpen.
3. Hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis cerita narasi tentang pengalaman pribadi dengan mengapresiasi cerpen.

#### F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian adalah hal yang sangat penting dengan dasar pemikiran, akan berguna bagi penulis maupun orang lain atau pembaca. Dengan demikian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori-teori tentang kebiasaan membaca cerita dan kemampuan menulis cerita dengan kemampuan mengapresiasi cerpen. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan bahan masukan bagi para guru dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dan sebagai bahan informasi yang jelas tentang kebiasaan membaca dan keterampilan menulis narasi pengalaman sendiri dengan kemampuan mengapresiasi cerpen serta menjadi sumbangan pemikiran kemajuan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

2. Bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain dengan permasalahan yang hampir bersamaan untuk penelitian lanjutan.

